

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak kalangan wanita yang merasa gelisah karena seolah-olah terjadi penggelapan sejarah terhadap dunia mereka. Seperti pengakuan Mernissi yang merasa bahwa kaum wanita Muslim saat ini sangat tidak peduli terhadap kondisi masa depan mereka.¹ Mereka hanya tahu dan sadar bahwa mereka akan menjadi tua. Padahal untuk merajut masa depan, perlu sebuah pendokumentasian sejarah yang bisa disimpan dan diberikan secara estafet kepada generasi-generasi selanjutnya.

Penulisan sejarah wanita, khususnya di Indonesia, merupakan kajian yang cukup tertinggal. Jarang sekali terdapat kajian serius setingkat disertasi yang membahas sejarah wanita. Berbeda dengan penulisan sejarah di Barat, dimana sejarah wanita sudah menjadi spesialisasi tersendiri disamping sejarah-sejarah yang lainnya. Hal ini terbukti dengan terbentuknya *American Historical Association* (AHA) yang berhasil menerbitkan *Teaching Women's History*, sebuah buku panduan untuk pengajaran sejarah wanita pada tingkat pertama universitas.

Dalam perkembangannya, penulisan sejarah seringkali memosisikan wanita sebagai penyumbang sebagaimana yang tercermin dalam beberapa penelitian yang menggunakan kata “peranan”. Kata tersebut menggambarkan bahwa wanita memang tidak pernah berdiri sendiri. Atau dalam bahasa Kuntowijoyo² “memang dunia ini merupakan dunia ini terdiri dari separuh laki-laki dan separuh wanita, tapi dengan kata “peranan” memberikan konotasi bahwa wanita hanyalah penyumbang, sedangkan dunia ini hanyalah milik laki-laki.”

Salah satu alasan yang selalu dijadikan alasan mengapa sejarawan kurang perhatian terhadap emansipasi wanita adalah dikarenakan para sejarawan terlalu fokus terhadap sejarah politik dan militer, dua dunia yang sangat jarang dimasuki oleh wanita. Kajian seperti ini merupakan kajian yang kurang adil, karena akan

¹ Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: ALFIKR, 1997), 30.

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Triawacana, 1994), 3.

memposisikan wanita sebagai *second sex*.³ Begitupun dengan ditulisnya beberapa biografi para pejuang wanita yang belum bisa menghilangkan kesan bahwa wanita sebagai sesosok makhluk yang hanya mengurus dunianya sendiri, sebuah dunia yang *exclusive*.

Kasus yang berbeda terjadi pada Islam. Secara substansial, Islam tidak mengenal diskriminasi antara kaum laki-laki dan wanita. Islam menempatkan wanita sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Kalaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. Keduanya saling melengkapi dan bantu membantu dalam memerankan fungsinya dalam hidup dan kehidupan. Islam memproklamkan kesetaraan laki-laki dan wanita serta adanya integrasi antara keduanya dalam memerankan fungsinya masing-masing. Ini bisa dilihat dalam ungkapan al-Quran yang secara langsung mensejajarkan kedudukan laki-laki dan wanita, di antaranya seperti yang terdapat dalam QS al-Nisa':1, 6, 31, 74, dan 97.

Ajaran Islam dalam beberapa tempat juga memberikan hak-hak istimewa terhadap wanita. Hal ini tergambar dalam al-Quran yang menamai beberapa *sûrah*-nya dengan nama wanita. Sikap al-Quran seperti ini menggambarkan sebuah pengakuan yang tinggi terhadap jasa-jasa wanita. Sebuah bentuk pendokumentasian terhadap segala aktifitas yang dilakukan oleh wanita.

Dalam sejarahnya, Islam selalu melibatkan peran wanita dalam beberapa misi pentingnya. Bahkan yang pertama kali beriman kepada Rasulullah adalah Khadijah, seorang janda kaya yang menjadi istri Rasulullah sendiri. Dan dalam perjalanannya, sejarah mencatat seberapa besar peran yang dimainkan oleh Khadijah dalam mengembangkan dakwah Islam. Setelah Islam berkembang, muncul seorang wanita yang bernama Sukainah Binti Husain (w. 735 M). Ia adalah cucu Rasulullah Saw yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, terkenal karena pengetahuannya yang luas, keahliannya dalam membaca dan menulis, serta kecantikannya.

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 91.

Penulisan sejarah wanita seperti ini merupakan ajaran al-Quran yang mesti dikembangkan. Al-Quran sudah mencontohkan dengan menyebutkan secara rinci kisah-kisah wanita di dalamnya. Penulisan sejarah wanita merupakan jalan pintas yang semestinya ditempuh oleh pihak-pihak yang merasa terjadi ketidakadilan terhadap wanita. Dengan penulisan sejarah wanita, akan terlihatlah gambaran posisi wanita yang sebenarnya.

Semangat al-Quran yang menghargai jasa-jasa para wanita tersebut sangat menginspirasi para sejarawan muslim. Para sejarawan muslim selalu memberikan porsi khusus bagi pendokumentasian emansipasi kalangan wanita. Seperti kitab biografi tertua yang disebut dengan *Thabaqât*, baik karya Ibn Sa'd maupun Ibn Khayyath. Dalam *Thabaqât al-Kubrâ* Ibn Sa'd memasukkan 5.554 biografi dari berbagai level, mulai sahabat sampai dengan *tâbi' al-atbâ'*. Dari semua biografi yang dimasukkannya itu terdapat 629 wanita dari kalangan sahabat dan *tâbi'in*.⁴ Dalam kitab *Usûd al-Ghâbah fî Ma'rifat al-Shahâbah* Ibn al-Atsir memasukkan 7.711 sahabat, yang 1.023 di antaranya adalah wanita.⁵ Dalam kitab *al-Istî'âb fî Ma'rifat al-Ashhâb* Ibn 'Abdil Bar memasukkan 3.224 sahabat laki-laki dan 1.002 sahabat wanita.⁶ Dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'* karya al-Dzahabi, sebuah kitab ensiklopedi orang-orang cemerlang di setiap zaman ini mengandung 5.964 daftar manusia yang 121 di antaranya adalah wanita. Dalam kitabnya ini al-Dzahabi tidak memisahkan antara daftar laki-laki dan wanita, tapi menyusunnya sesuai tahun kematiannya.⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitab *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah* memasukkan 12.308 daftar sahabat dengan 1.550 di antaranya adalah wanita.⁸ Sebuah dokumen yang cukup tua berjudul *Ma'rifat al-Shahâbah* karya Ibn Mandah juga memasukkan 21 biografi wanita dari 590 biografi yang

⁴ Ibn Sa'd, *Thabaqât al-Kubrâ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), tahq. Muhammad 'Abdulqadir 'Atha.

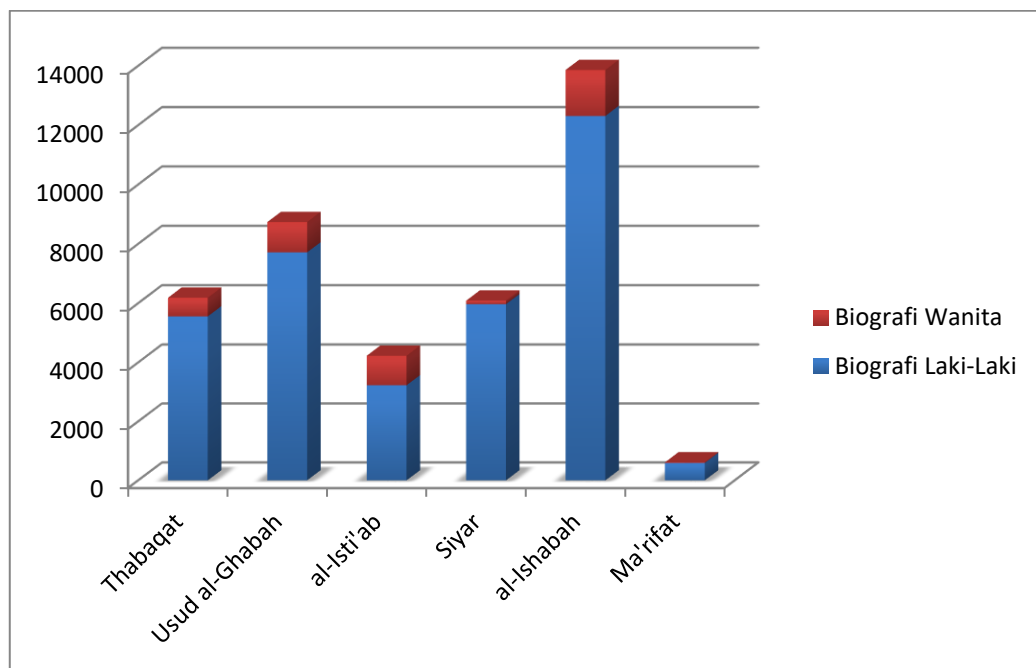
⁵ Ibn al-Atsir, *Usûd al-Ghâbah fî Ma'rifat al-Shahâbah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), tahq. Adil Ahmad 'Abd al-Maujud.

⁶ Ibn Abdil Bar, *al-Istî'âb fî Ma'rifat al-Ashhâb* (Beirut: Dar al-Jail, 1992), tahq. Ali Muhammad al-Bajili.

⁷ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'* (Beirut: Muassasah Risalah, 1985), tahq. Syu'aib al-Arna'uth.

⁸ Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitab *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), tahq. Adil Ahmad Abd al-Maujud.

tercantum di dalamnya.⁹ Dan masih banyak kitab biografi lainnya, baik yang ditulis pada masa klasik ataupun Abad Pertengahan yang sangat memerhatikan posisi wanita. Semua data ini menjadi bukti kuat bahwa Islam merupakan agama yang secara dasarnya memosisikan kedudukan wanita sama dengan laki-laki, sekaligus menepis tuduhan bahwa Islam adalah agama yang sangat diskriminatif terhadap pihak wanita.¹⁰



Dikarenakan semua data yang terekam pada kitab-kitab di atas hanya sebatas berbentuk biografi, maka kesan *exclusive* menjadi tidak bisa dihindari.

⁹ Ibn Mandah, *Ma'rifat al-Shahâbah* (UEA: Jami'ah al-Imarat al-'Arabiyyah al-Muttahidah, 2005).

¹⁰ Lihat misalnya Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto (Yogyakarta: LKiS, 2007). Dalam bukunya ini Asghar Ali terus-menerus mengungkapkan tuduhan ini dalam beberapa bab pembahasannya. Bahkan lebih jauh dia menuduh bahwa pemahaman Islam yang sempit terhadap wanita diakibatkan ego para sahabat yang tidak mau kalah dari istri-istri mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Arkoun, namun Arkoun lebih menekankan tuduhannya terhadap orang-orang yang disebutnya sebagai golongan revivalis. Lihat Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam Today*, Azim Nanji (ed.), *Mapping Islamic Studies; Genealogy, Continuity, and Change* (Berlin: W de G, 1997), 220. Selain itu adalah Fatima Mernissi, seorang penggiat feminisme dari Maroko dalam karyanya *Beyond The Veil* yang berani menuduh Nabi menikah hanya karena dorongan hawa nafsunya saja. Lihat Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: ALFIKR, 1997). Yang lebih parah dari itu semua adalah Ali Sina Ali Sina dalam bukunya yang berjudul *Memahami Muhammad; Sebuah Psikobiografi*, terj. Team Translator FFI (FFI Indonesia, 2010), 43. Buku ini didedikasikan untuk menghina Nabi, karena dari awal sampai akhir hanyalah berisi penghinaan yang bobot keilmiahannya sangat diragukan.

Seolah-olah orang yang sedang dijelaskan biografinya tersebut terpisah dari tatanan sosial yang mengitarinya. Maka untuk itu diperlukan sebuah kajian yang merangkum data tersebut dan merkonstruksinya dalam bentuk narasi sejarah, sehingga akan terlihat bentuk peran aktif wanita dalam ruang historisnya. Pendekatan historis terhadap masalah kedudukan wanita yang pelik ini tentu akan lebih mudah diterima oleh banyak pihak dibandingkan dengan kajian yang menggunakan pendekatan doktriner yang sering dianggap dogmatis.

Untuk membuktikan kepedulian Muhammad dan Islam terhadap wanita, diperlukan kajian yang mendalam terhadap emansipasi wanita pada masa kehidupan Muhammad sebelum menjadi nabi, kemudian emansipasi wanita pada masa Muhammad setelah menjadi nabi, baik ketika di Mekkah ataupun Madinah. Dengan membandingkan sejarah wanita dalam tiga periode yang berbeda tersebut akan terlihat jelas sejauh mana peran Islam dalam mengangkat derajat seorang wanita. Begitupun dengan penelitian tersebut akan terlihat jelas, apakah sikap Islam terhadap wanita tersebut merupakan sebuah doktrin yang baku atau suatu yang terbentuk karena kondisi yang tidak baku dan bisa dikembangkan lebih jauh. Selain itu, kajian terhadap wanita yang hidup di masa Muhammad adalah untuk melihat sisi lain dari ajaran Islam. Jika selama ini kajian terhadap ajaran Islam dilihat dari sisi Nabi, yang sering dijadikan sebagai *one man show* (tokoh tunggal) dalam perkembangan ajaran Islam, maka kajian terhadap masyarakat di masa Nabi merupakan ruang kosong yang harus diisi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para hermeneut muslim bahwa yang menjadi *khithâb* (tujuan) dari dakwah Islam bukanlah Nabi semata, melainkan juga yang lebih penting adalah masyarakat di sekelilingnya. Sehingga kajian seperti ini akan menjadikan ajaran Islam terlihat lebih membumi.

Berangkat dari keterangan di atas, penulis merasa terdorong untuk mencoba mengungkap bagaimana kondisi wanita pada masa Nabi yang penulis beri judul, **“Emansipasi Wanita pada Masa Kehidupan Muhammad (570-632 M)”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk menguraikan masalah di atas, maka penulis merumuskannya dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Bagaimana bentuk emansipasi wanita pada masa Muhammad sebelum menjadi nabi ?
2. Bagaimana bentuk emansipasi wanita pada masa Muhammad menjadi nabi?
3. Apa perbedaan emansipasi wanita pada masa Muhammad sebelum dan sesudah menjadi nabi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui emansipasi wanita pada masa Muhammad sebelum menjadi nabi.
2. Mengetahui emansipasi wanita pada masa Muhammad setelah menjadi nabi.
3. Mengetahui perbedaan emansipasi wanita pada masa Muhammad sebelum dan sesudah menjadi nabi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dan analisa terhadap keadaan wanita pada masa Muhammad ini memiliki manfaat dan signifikansi ilmiah sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan kajian sejarah wanita secara umum dan wanita pada masa Muhammad secara khusus.
2. Memahami peran Islam dalam menumbuhkan penghargaan terhadap wanita.
3. Memahami bagaimana strategi Islam dalam menumbuhkan rasa hormat terhadap wanita.
4. Membedakan, menguji, dan menilai secara kritis bentuk-bentuk pembaharuan dan pembebasan wanita dalam Dunia Islam dengan kajian yang benar.

Adapun kegunaan praktisnya diharapkan dengan karya ini timbul sebuah kesadaran bahwa Islam sudah memberikan sebuah solusi terhadap problema kewanitaan yang kesuksesannya terbukti dalam sejarah. maka diharapkan tidak ada lagi sebuah pandangan yang beranggapan bahwa Islam sangat memusuhi dan mengekang wanita.

E. Batasan Penelitian

Sejarah wanita yang akan di bahas pada masalah ini adalah kondisi wanita yang ada pada masa Muhammad, baik sebelum ia diangkat menjadi seorang nabi ataupun setelahnya. Jadi rentang waktu yang akan dibahas pada kajian ini adalah dari tahun 570-632 M. Penulis akan memfokuskan kajian untuk Jazirah Arab pada umumnya sebagai tempat serta Mekkah dan Madinah sebagai periode. Pemisahan masa Mekkah dan Madinah merupakan perkara yang mesti dilakukan, mengingat dalam urutan syari'at pun para ulama membaginya dalam dua fase; fase Mekkah dan fase Madinah. Begitupun dalam teori ilmu sosial dijelaskan bahwa keadaan geografis dan material sangat berpengaruh terhadap kondisi mental dan moral sebuah masyarakat. Ibn Khaldun menyatakan bahwa faktor geografis tidak hanya berpengaruh terhadap segi fisik, melainkan juga terhadap adat kebiasaan, karakter, dan cara berfikir manusia.¹¹

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa buku dan tulisan ilmiah yang sudah membahas tentang perempuan-wanita Islam yang sangat berpengaruh, serta membahas mengenai peran, kontribusi, serta keunggulan-keunggula mereka. Beberapa buku dan tulisan ilmiah yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. *Nisâ' al-Nabiy*, karya seorang ulama kontemporer yang bernama Sayyid al-Jumaili. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah al-Hilal, Beirut, 1416 H. Kitab ini menceritakan seluk-beluk kehidupan para istri Nabi Saw. Penulisnya menyusunnya berdasarkan tahun pernikahannya dengan Nabi. Dalam kitab ini terdapat informasi yang cukup lengkap untuk memotret hubungan mereka dengan Nabi. Namun dalam buku ini tidak terdapat informasi di luar istri Nabi, sehingga informasi yang didapatkan mengenai kondisi wanita secara keseluruhan tidaklah utuh. Karena bagaimanapun juga istri Nabi memiliki keistimewaan dan kekhususan yang tidak dimiliki oleh wanita pada umumnya.¹²

¹¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 126-143.

¹² Sayyid al-Jumailiy, *Nisâ' al-Nabiy* (Beirut: Maktabah al-Hilal, 1416 H).

2. *Shuwar min Hayât al-Shahâbiyyât* karya seorang ulama Mesir, Abdurrahman Ra'fat Pasya (w. 1406 H). Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Adab al-Islami, 1996 M. Kitab ini memotret kehidupan beberapa wanita yang memiliki peranan penting pada masa Nabi, seperti Fatimah al-Zahra, Shafiyah bint 'Abdul Muththalib, Asma bint Abu Bakr, Nasibah al-Maziniyyah, Ramlah bint Abu Sufyan, Ummu Salamah, dan Ghumaisha' bint Milhan. Informasi yang diberikan oleh kitab ini sangat baik. Namun keterbatasan kitab ini terletak pada pembatasan tokohnya yang hanya memuat tujuh orang saja. Bahkan semua tokoh yang tercantum di dalamnya sebagian besar memainkan peran hanya pada periode madinah saja.¹³
3. *25 Wanita Teladan* karya Ummu Farida Lc., M.A., sebuah buku yang membahas tentang para istri, putri, dan sahabat wanita Nabi Saw. Buku ini hanya sekedar membahas mengenai keunggulan-keunggulan kaum wanita dari segi intelektualitas dan moralitasnya saja, dan tidak menonjolkan peran langsung yang diberikan oleh wanita-wanita tersebut.
4. *Sejarah Keterlibatan Wanita Islam Dalam Bidang Ekonomi*, tulisan Rinawati, Dosen di Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Pontianak. Tulisan ini dimuat di Jurnal RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, pada Bulan Desember 2016. Tulisan ini membahas mengenai sikap Islam terhadap kaum wanita serta keaktifan wanita di masa Nabi dalam kegiatan jual-beli. Tulisan ini meskipun sangat ringkas namun cukup baik dalam memotret peran timbal balik antara Islam dan kaum wanita.¹⁴
5. *Islam, Gender, dan Fundamentalisme-Radikal Dalam Politik Ekonomi Global*, tulisan Aen Jaelani yang dimuat dalam Jurnal Equalita, Pusat Studi Gender IAIN Syaikh Nur Jati Cirebon pada tahun 2011. Tulisan ini melihat bahwa wanita selalu menjadi korban agama dalam keterpaksaannya sebagai pihak yang harus tunduk pada suami. Aen Jaelani berpandangan bahwa persoalan inilah yang menyebabkan wanita berada dalam himpitan ekonomi yang

¹³ Abdurrahman Ra'fat Pasya, *Shuwar min Hayât al-Shahâbiyyât*, (Dar al-Adab al-Islami, 1996, t.t.).

¹⁴ Rinawati, *Sejarah Keterlibatan Wanita Islam Dalam Bidang Ekonomi*, Jurnal RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, Desember 2016.

akhirnya menimbulkan protes yang terbentuk dalam wadah feminisme fundamentalis-radikal.

6. *Peran Aktif Wanita Muslim*, tulisan Taufiq Munir, seorang peneliti dan pegiat gender di Malang. Tulisan ini dipublikasikan oleh Jurnal Muwâzâh volume 1, tahun 2014. Tulisan ini menggambarkan bahwa yang bertanggung jawab menyebabkan posisi wanita menjadi tertekan adalah orang-orang yang masih hidup setelah Nabi wafat. Menurutnya orang-orang pada masa itu melakukan interpretasi untuk melegalkan kekuasaan laki-laki atas wanita.¹⁵
7. *Wanita Islam dan Pendidikan Dalam Lintasan Sejarah*, tulisan Huwaida, Dosen Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan di UIN ar-Raniry. Tulisan ini dimuat dalam *International Journal of Child and Gender Studies*, vol. 2, no. 1, Maret 2016. Dalam tulisannya ini Huwaida memaparkan tentang wanita-wanita terdidik pada masa Nabi Saw sampai dengan masa pertengahan, terutama di Andalusia.¹⁶
8. *Syâ'irât al-'Arab fî al-Jâhiliyyat wal al-Islâm* karya Basyir Yamut, Maktabah Ahliyyah, Beirut, 1934 M. Kitab ini memuat 119 biografi penyair wanita pada masa jahiliyyah dan 97 penyair wanita pada masa Islam.
9. *al-Haqîqah al-Ghâibah* karya Farag Fouda, Dar wa Mathba' al-Mustaqbal, Alexandria, 2003, cetakan ke-2. Kitab ini berisi kritikan terhadap sejarah Islam periode awal. Penulis buku ini bermaksud mengkritisi keinginan banyak kalangan akan Sistem Pemerintahan Islam yang menurutnya sangat kelam. Buku ini sudah diterjemahkan oleh Novriantoni dengan judul *Kebenaran yang Hilang*, Democracy Project, Jakarta, 2012.
10. *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* karya Amina Wadud, Oxford University Press, 1999, New York. Sebagaimana yang terlihat dari judulnya, buku ini mencoba melakukan penafsiran ulang terhadap al-Quran dengan kacamata feminisme. Dia mencoba menguak berbagai problem penafsiran yang selama ini beredar. Menurutnya, penyebab

¹⁵ Taufiq Munir, *Peran Aktif Wanita Muslim*, Jurnal Muwâzâh volume 1, tahun 2014.

¹⁶ Huwaida, *Wanita Islam dan Pendidikan Dalam Lintasan Sejarah*, *International Journal of Child and Gender Studies*, vol. 2, no. 1, Maret 2016.

dari kesan patriarki dalam penafsiran adalah dikarenakan mayoritas penafsir adalah laki-laki.

11. *Tafsir atas Poligami Dalam al-Qur'an* tulisan Abd al-Muqsih, dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dalam Jurnal Karsa, vol. 23, no. 1, Juni, 2015. Sebagaimana karya Amina Wadud di atas, tulisan ini hanya berkutat pada problem penafsiran sehingga menimbulkan pandangan yang kurang utuh. Bahkan penafsiran dari Muqsih ini tidak keluar dari apa yang digariskan oleh Amina Wadud. Maka tidak ada sedikitpun hal baru yang dimunculkan oleh tulisan ini.
12. *Tahrîr al-Mar'ah* karya Qasim Amin, seorang pemikir dari Mesir. Buku yang oleh sebagian peneliti diyakini sebagai karya Muhammad Abduh ini berisikan mengenai konsep-konsep dalam agama yang menunjukkan bahwa agama Islam menuntut adanya kebebasan kaum wanita.

G. Kerangka Konseptual

Ada dua kerangka yang harus dibahas dalam pembahasan ini; Pertama berkaitan dengan konsep gender; dan kedua berkaitan dengan konsep emansipasi.

1. Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan wanita dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan wanita sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian gender ini harus dibedakan dengan pengertian jenis kelamin (sex).

Menurut Mansour Faqih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa wanita itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat

dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat wanita dan laki-laki yang bisa bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas.¹⁷

Pengertian gender yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasarudin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain, antara laki-laki dan wanita yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.¹⁸

Menurut Mernissi, dalam Islam konsep gender terbagi menjadi teori eksplisit dan teori implisit. Teori eksplisit yang banyak dikembangkan oleh para laki-laki kontemporer berpandangan bahwa kaum laki-laki bersifat agresif sementara wanita bersifat pasif. Sedangkan teori implisit yang banyak diungkapkan oleh ulama klasik memandang bahwa peradaban sebagai medan perjuangan mengontrol kekuatan destruktif wanita untuk mencegah kaum laki-laki melalaikan tugas sosial dan kegamaannya.¹⁹ Teori eksplisit ini bisa diwakili oleh Abbas Mahmud al-Aqqad dalam karyanya yang berjudul *al-Mar'ah fi al-Qur'an*,²⁰ sedangkan teori implisit bisa diwakili oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.²¹

Dari pengertian gender menurut para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan wanita akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas wanita atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama

¹⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8-9.

¹⁸ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2001), 35.

¹⁹ Mernissi, *Seks dan Kekuasaan*, 91-92.

²⁰ Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Madbouli, 1992).

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1964), juz 2, 164.

merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

Untuk membedakan antara jenis kelamin dan gender, bisa dilihat tabel di bawah ini²²:

Seks	Gender
1. Biologis, dibawa sejak lahir (nature)	1. Dibentuk oleh Sosial (nurture)
2. Tidak dapat diubah	2. Dapat diubah
3. Bersifat Universal	3. Berbeda di setiap budaya
4. Sama dari waktu ke waktu	4. Berbeda dari waktu ke waktu

2. Emansipasi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa arti dasar emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.²³ Pengertian emansipasi wanita itu sendiri secara harfiah adalah kesetaraan hak dan gender. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Pengertian sama di sini lebih dipersepsikan pada kata sejajar karena tidak bisa dipungkiri wanita dan laki-laki jelas-jelas berbeda.²⁴

Perbedaan itu bisa dilihat dari kondisi fisik, sisi emosional yang menonjol, sifat-sifat bawaan. Secara fisiologis, misalnya, wanita mengalami haid hingga berkonsekuensi berbeda pada hukum-hukum yang dibebankan atasnya. Sementara dari kejiwaan, pria umumnya lebih mengedepankan akalinya sehingga lebih bijak, sementara wanita cenderung mengedepankan emosinya.

Emansipasi pun sering digambarkan sebagai perjuangan kaum wanita untuk mengubah persepsi masyarakat muslim yang tekstualis menjadi

²² Lihat Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 67.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 365.

²⁴ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Wanita*, 24.

kontekstualis, dari legal-formal menuju ideal-moral. Para pejuang emansipasi berpandangan bahwa yang harus dilihat dari konsep wanita dalam Islam itu bersifat temporer. Jadi semuanya bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Mereka melihat bahwa yang harus diambil dari ajaran agama itu adalah ideal-moralnya, dan bukan legal-formal yang kaku sesuai dengan teks yang tercantum dalam kitab suci.²⁵ Maka tidak ada alasan bagi laki-laki untuk mengurung kaum wanita di dalam rumahnya hanya dengan alasan perintah Kitab Suci. Karena Kitab Suci tidak pernah menjelaskan secara khusus peran wanita sebenarnya, bahkan untuk melahirkan sekalipun. Amina menegaskan, “*There is no term which indicates that child bearing is primary to women. No indication is given that mothering is her exclusive role*”.²⁶

Jadi pengertian emansipasi wanita adalah memperjuangkan agar wanita bisa memilih dan menentukan nasib sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri. Untuk tahap selanjutnya pembekalan agar wanita mampu untuk menentukan nasib dan membuat keputusan ini sering disebut dengan pemberdayaan wanita. Jadi yang dimaksud dengan emansipasi dalam kajian ini adalah adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita.

Dalam buku *Women in Islam; A Discourse in Rights and Obligation* Fatima Umar Nasif membagi hak-hak wanita menjadi empat bagian, yaitu: 1) hak-hak sosial, 2) hak-hak keagamaan, 3) hak-hak politik dan militer, dan 4) hak-hak ekonomi.²⁷

Dalam tulisan ini, emansipasi wanita yang akan diangkat adalah berkeadilan dengan empat aspek di atas. Yang dimaksud dengan hak sosial adalah hak yang berkaitan dengan kehidupan secara umumnya, seperti perkawinan, perlakuan keluarga, pengasuhan, warisan, dan lain sebagainya. Hak keagamaan adalah hak wanita untuk melaksanakan aspek-aspek kepercayaannya secara bebas tanpa ada diskriminasi dari pihak manapun. Hak politik berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh wanita yang berpengaruh terhadap situasi politik

²⁵ Amina Wadud, *Qur'an and Women* (Madison: Oxford University Press, 1999), xi-xv.

²⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Women*,xiv.

²⁷ Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Wanita*, terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001), 65.

pada waktu itu. Maka politik di sini juga mencakup hak musyawarah, militer, dan lain sebagainya. Adapun hak ekonomi adalah hak untuk memiliki dan melakukan emansipasi ekonomi lainnya secara mandiri tanpa adanya intervensi dari pihak lainnya.

H. Metodologi Penelitian

Sebagai kajian historis, maka pada prinsipnya teknik dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Heuristik-Kritik

Tahap *Heuristik* ialah mengumpulkan fakta-fakta atau informasi yang menunjang dan sesuai dengan tema penelitian, yakni dengan cara mencermati kembali keterangan-keterangan atau data historis yang terkumpul tentang peranan kaum wanita di masa Nabi Saw, baik sebelum atau sesudah menjadi nabi.

Tahap *kritik* dimana berbagai dokumen atau sumber yang telah dikumpulkan tadi perlu dilakukan pemilahan-pemilahan kembali secara fleksibel, diselaraskan dengan kebutuhan tema dan rekonstruksi historis penelitian. Sebab, tidak semua data yang terkumpul dalam sumber tersebut dapat digunakan. Data yang akan dijadikan bahan penelitian ini hanyalah data yang berkaitan dengan wanita yang tersedia dalam sumber tersebut.

Sumber-sumber yang ada akan diuji dengan kritik internal dan eksternal. Kritik internal adalah untuk menguji kebenaran berita yang dikandungnya. Pada penelitian ini setiap sumber akan diuji dengan pendekatan kritik *sanad*. Adapun kritik eksternal adalah berkaitan dengan pengujian otentisitas sumber. Pada penelitian ini informasi yang terpilih dari suatu sumber akan dibandingkan dengan informasi yang dikemukakan oleh sumber-sumber terpilih lainnya.

Mengingat kajian yang dilakukan penulis cukup panjang, yakni dari tahun 570-632 M, maka sumber-sumber yang tersedia perlu diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian langsung baik dari pelaku sejarah ataupun para saksi yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi atau sumber yang menuliskan sejarah wanita pada masa Nabi secara langsung. Adapun sumber sekunder adalah

kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama, atau orang yang menuliskannya tanpa perantara dan atau yang menuliskan sejarah wanita secara tidak langsung. Adapun sumber pelengkap adalah buku-buku yang memuat teori-teori sosial, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, untuk membangun sebuah paradigma dalam melihat sebuah fenomena sosial pada periode tertentu.

Mengingat sumber-sumber diatas sudah didokumentasikan secara baik dalam sebuah buku, maka untuk memperoleh sumber informasi tersebut adalah dengan studi kepustakaan.²⁸ Adapun sumber-sumber penting yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

²⁸ Sumber berita dalam sejarah Islam adalah sumber yang dipercaya sampai kepada sumber pertamanya. Dalam Islam, sumber berita dinisbatkan kepada orang-orang yang menyaksikan kejadiannya secara langsung yang ditransmisikan secara teratur oleh orang-orang terpercaya sampai kepada penulisnya. Proses transmisi ini disebut dengan *riwâyah*, hasilnya disebut dengan *sanad* dan orang-orangnya disebut dengan *râwi* atau *musnid*.

Seorang *râwi* bisa diterima beritanya kalau dia memiliki kemampuan intelektual yang memadai, jarang lupa, tidak banyak salah, dan tidak pikun. Kapasitas dan kapabilitas intelektual ini disebut dengan istilah *dhabt*. Selain kemampuan intelektual, syarat yang lainnya adalah kredibilitas keagamaannya atau '*âdil*'. Seorang *râwi* tidak akan diterima riwayatnya kalau terbukti melakukan kebohongan secara sengaja, meskipun dia adalah orang yang sangat cerdas. Syarat kedua ini lebih penting dari syarat yang pertama. Ketika ada seorang yang tertuduh pernah berdusta secara sengaja maka tidak layak disebut dengan '*âdil*'. Seorang *râwi* yang memiliki sifat *dhabt* dan '*âdil*' ini disebut dengan *tsiqat* (terpercaya). Hanya *râwi* yang seperti inilah yang beritanya bisa diterima.

Selain dari segi orang yang mentransmisikannya, sebuah berita juga harus dibandingkan dengan berita-berita yang ditransmisikan oleh *râwi* yang lainnya. Maka bila ada sebuah kejanggalan dalam salah satu riwayatnya, maka akan dicari riwayat (*i'tibâr*) yang lebih kuat atau yang memiliki pendukung yang disebut dengan *tâbi*' (bila berasal dari sumber yang sama) atau *syâhid* (bila berasal dari sumber yang lainnya). Lihat al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddits al-Fâsil bayna al-Râwi wa al-Wâ'î* (Beirut, Dar al-Fikr, 1404 H), Khathib al-Baghdadi, *al-Jâmi' li Akhlaq al-Râwi wa Adâb al-Sâmi'*, (Delhi: Dar al-'Ilmiyyah, 1977), al-Sabti, *al-Ilmâ' ilâ Ma'rifat Ushûl al-Riwâyah wa Adâb al-Sâmi'* (Kairo: Dar al-Turats, 1970), Abu Sa'd al-Marwazi, *Adâb al-Imlâ' wa al-Istimlâ'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), Ibn Shalah, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), dan yang lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Khaldun, bahwa sumber dalam sejarah itu bisa dibagi tergantung periode penulisannya. Sumber yang pertama dan paling utama adalah adalah *marhalah kibâr al-mu'arrikhîn* (para sejarawan senior), seperti Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, al-Waqidi, dan al-Thabari. Karya para sejarawan senior ini dianggap sumber primer karena kedekatan mereka dengan masa Nabi serta metode mereka yang menggunakan metode kritik sumber sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adapun tulisan-tulisan sejarah setelahnya hanya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh para senior. Lihat Salamah Mahmud Abd al-Qadir, *Manhaiyyah Ibn Khaldûn fi Tadwîn al-Sîrah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), 32-46.

a. Sumber Primer

1. Al-Quran berikut dengan keterangan tafsir serta *sabab nuzûl* yang berkaitan dengannya. Terutama ayat-ayat yang berkenaan secara langsung dengan wanita ataupun tidak. Al-Quran merupakan sumber yang paling otentik untuk melihat sejarah Islam maupun segala aspek kehidupan Islam.²⁹

Dalam penelitian ini, semua ayat al-Quran, baik yang berkaitan secara langsung dengan masalah wanita ataupun tidak, akan digunakan sebagai bahan dalam membaca struktur masyarakat pada masa itu karena ayat-ayat tersebut mengandung fakta yang orisinal. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bagaimana hubungan dialektis wahyu dalam mempengaruhi masyarakat di sekelilingnya serta respon masyarakat terhadap wahyu itu sendiri. Maka keterangan mengenai *sabab nuzûl* sebuah ayat sangat membantu dalam memahami konteks ayat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Zayd:

فإنَّ علم أسباب النزول يزودنا من خلال الحقائق التي يطرحها
علينا بمادة جديدة ترى النصوص استجابة للواقع تأييداً أو رفضاً
وتؤكد علاقة الحوار والجدل بين النص والواقع

ilmu tentang *asbâb al-nuzûl* memberikan bekal kepada kita berupa materi baru yang memandang teks dapat merespon realitas, baik dengan bentuk konfirmasi ataupun afirmasi, dan menegaskan hubungannya yang dialogis dan dialektis antara teks dengan realitas.³⁰

2. kitab-kitab hadits berikut dengan *sabab wurûd*-nya, terutama yang tergolong ke dalam *kutub al-sittah*. Teks-teks hadits dianggap penting karena hadits juga merekam data sejarah yang terjadi pada masa Nabi Saw. Dalam bahasa lain bisa disebutkan bahwa hadits merupakan suplemen bagi al-Quran. Hadits merupakan rekaman utama tentang kegiatan, dinamika, dan proses kehidupan kaum muslimin secara keseluruhan.
3. *Kitâb al-Siyar wa al-Maghâzî* karya Ibn Ishaq al-Muththallibi, Beirut: Dar al-Fikr, 1978. Kitab ini merupakan kitab tertua dan pertama kali yang ditulis berkenaan dengan *sîrah*.

²⁹ Adjid Thahir, *Sirah Nabawiyah*, 69.

³⁰ Nashr Hamid Abu Zayd, *Maḥmûl al-Nash: Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: Haiah al-Mishriyyah, 1990), 109.

4. *Sirah Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam (w. 213 H), Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Hallabi, Mesir, 1955. Kitab ini merupakan karya yang dianggap sumber sejarah Islam paling tua. Penulis kitab ini pun merupakan penulis yang berdekatan masa hidupnya dengan masa Nabi Saw. Kekurangan karya dari Ibn Hisyam untuk penelitian ini adalah karena karyanya ini tidak memotret secara khusus kehidupan para wanita di masa Nabi. Ibn Hisyam hanya fokus kepada kehidupan Nabi dan hanya menyebutkan kaitannya dengan masyarakat sekitar jika memang itu dibutuhkan. Tapi karya Ibn Hisyam ini sangat berguna untuk mengurutkan peristiwa secara kronologis, mengingat karya ini merupakan rujukan utama para ulama setelahnya.
5. *al-Thabaqât al-Kubrâ* karya Muhammad Ibn Sa'd (w. 230 H), Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, tahq. Muhammad 'Abdulqadir 'Atha. Karya yang terdiri dari 8 jilid ini merupakan riwayat yang diterima oleh penulisnya berkaitan dengan kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Khusus untuk dua jilid pertama, Ibn Sa'd banyak meriwayatkan dari al-Waqidi serta mengikuti metode Ibn Ishaq dalam menjelaskan perjalanan hidup Nabi. Pada jilid ke 3 dan 4, Ibn Sa'd menjelaskan biografi para sahabat berdasarkan peringkat masuk Islamnya. Ibn Sa'd membaginya ke dalam 5 level. Sedangkan pada jilid 5-7, Ibn Sa'd menjelaskan generasi *tabi'in*. Adapun untuk kalangan wanita Ibn Sa'd menuliskannya secara khusus pada jilid terakhir. Pada karyanya ini Ibn Sa'd memasukkan 5.554 biografi dari berbagai level, mulai sahabat sampai dengan *tâbi' al-atbâ'*. Dari semua biografi yang dimasukkannya itu terdapat 629 wanita dari kalangan sahabat dan *tâbi'in*.
6. *Târîkh al-Ya'qûbî* karya penulis Syi'ah Ahmad al-Ya'qubi, Beirut: Dar al-Shadir, 1379 H. Kitab tua ini berisikan informasi mengenai perjalanan hidup Nabi dari lahir sampai wafat.
7. *Murûj al-Dzahab wa Ma'âdin al-Jauhar* karya penulis Syi'ah paling awal yang terkenal dengan sebutan Al-Mas'udi, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th..
8. *Usûd al-Ghâbah fî Ma'rifat al-Shahâbah* karya Ibn al-Atsir, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), tahq. Adil Ahmad 'Abd al-Maujud. Dalam

karyanya ini Ibn al-Atsir memasukkan 7.711 sahabat, yang 1.023 di antaranya adalah wanita.

9. *al-Istî'âb fî Ma'rifat al-Ashhâb* karya Ibn 'Abdil Bar, Beirut: Dar al-Jail, 1992), tahq. Ali Muhammad al-Bajili. Dalam karyanya ini Ibn 'Abdil Bar memasukkan 3.224 sahabat laki-laki dan 1.002 sahabat wanita.
10. *Ma'rifat al-Shahâbah*, sebuah dokumen yang cukup tua karya Ibn Mandah juga memasukkan 21 biografi wanita dari 590 biografi yang tercantum di dalamnya.
11. *Siyar al-A'lâm al-Nubalâ'* karya Syamsuddin al-Dzahabi (w.748 H), Muassasah Risalah, Beirut, 1985 M. Kitab ini merupakan ensiklopedi yang sangat lengkap mengenai orang-orang berpengaruh dari kalangan sahabat sampai masa penulisnya, baik kalangan laki-laki ataupun wanita. Kitab ini disusun oleh penulisnya berdasarkan tahun wafatnya. Kitab ini merupakan sebuah kitab ensiklopedi orang-orang cemerlang di setiap zaman yang mengandung 5.964 daftar manusia yang 121 di antaranya adalah wanita. Dalam kitabnya ini al-Dzahabi tidak memisahkan antara daftar laki-laki dan wanita, tapi menyusunnya sesuai tahun kematiannya.
12. *al-Ishâbah fî Ma'rifat al-Shahâbah* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1418 H. Kitab ini menjelaskan biografi sahabat berdasarkan indeks huruf tanpa membedakan antara laki-laki dan wanita. Kitab ini hanya membedakan sahabat dari segi usia. Ibn Hajar memasukkan 12.308 daftar sahabat dengan 1.550 di antaranya adalah wanita.
13. *al-Raudhat al-Fahyâ' fî A'lâm al-Nisâ'* karya Yasin al-Khathib al-'Umari (w. 1232 H), Dar al-Fikr, Beirut, 2003. Kitab ini berisi tentang biografi wanita-wanita shalihah, wanita-wanita bandel, wanita-wanita cerdas, serta beberapa kepercayaan yang terdapat pada kalangan para wanita pada masa Nabi Saw.
14. *Syâ'irât al-'Arab fî al-Jâhiliyyat wal al-Islâm* karya Basyir Yamut, Maktabah Ahliyyah, Beirut, 1934 M. Kitab ini memuat 119 biografi penyair wanita pada masa jahiliyyah dan 97 penyair wanita pada masa Islam.

15. *Min Manâqib al-Nisâ' al-Shahâbiyyât* karya Abdul Ghani al-Maqdisi, Dar al-Basyair, 1994 M. Kitab ini memuat berita-berita tentang keistimewaan beberapa sahabat wanita.
16. *Nisâ' al-Nabiy*, Sayyid al-Jumaili, Maktabah al-Hilal, Beirut, 1416 H. Kitab ini menceritakan seluk-beluk kehidupan para istri Nabi Saw. Penulisnya menyusunnya berdasarkan tahun pernikahannya dengan Nabi. Dalam kitab ini terdapat informasi yang cukup lengkap untuk memotret hubungan mereka dengan Nabi.
17. *Shuwar min Hayât al-Shahâbiyyât* karya Abdurrahman Ra'fat Pasya (w. 1406 H), Dar al-Adab al-Islami, 1996 M. Kitab ini memotret kehidupan beberapa wanita yang memiliki peranan penting pada masa Nabi, seperti Fatimah al-Zahra, Shafiyah bint 'Abdul Muththalib, Asma bint Abu Bakr, Nasibah al-Maziniyyah, Ramlah bint Abu Sufyan, Ummu Salamah, dan Ghumaisha' bint Milhan.
18. *Al-Kâmil fî Al-Târîkh* karya 'Izzuddin Ibn al-Atsir, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1997 M. Kitab ini merupakan ensiklopedia sejarah umum besar untuk dunia Islam, dan merupakan ringkasan yang sangat memadai untuk tulisan kaum muslim mengenai sejarah politik mereka.
19. *Ma'rifat al-Shahâbah*, Abu Nu'aim al-Ashfahani, Dar al-Wathan, t.t., t.th.. Karya yang mirip dengan karya Ibn Mandah ini berisikan 8105 sahabat ini memuat 785 biografi sahabat wanita.
20. *Futûh al-Buldân* karya Ahmad bin Yahya al-Baladzuri (w. 279 H), Dar al-Hilal, Beirut, 1988. Kitab ini memuat berbagai data mengenai orang-orang yang ditunjuk oleh Rasul sebagai pengganti untuk daerah-daerah yang telah dikuasai umat Islam. Kitab ini juga merekam strategi peperangan Nabi serta kebijakannya setelah perang selesai.
21. *Zâd al-Ma'âd fî Hady Khayr al-'Ibâd* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Dar al-Fikr, Beirut, 1973. Kitab ini merupakan kitab yang membahas mengenai perjalanan hidup Nabi yang ditinjau dengan kaca mata fiqih. Dalam kitabnya ini Ibn Qayyim memperlihatkan *istinbath* yang begitu dalam mengenai beberapa aspek kehidupan Nabi.

22. *al-Mar'ah al-'Arabiyyah fi Jâhiliyyatihâ wa Islâmihâ* karya Abdullah al-Bajuri, Madinah: Maktabah Tsaqafah, t.th.. Buku ini berisikan biografi beberapa wanita yang aktif pada masa pra-Islam dan wanita yang aktif pada masa Islam. Namun buku ini hanya memuat beberapa biografi ringkas saja dan tidak menekankan pada analisis sejarah.

Dan masih banyak lagi karya-karya lainnya yang layak dijadikan sebagai sumber primer.

b. Sumber Sekunder

1. Abdurrahman Ali al-Jumahi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah Manhajiyatuhû wa Dirâsatuhû*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1999. Dalam tulisannya ini Ali al-Jumahi mengungkap beberapa analisis kesejarahannya mengenai setiap peristiwa yang dihadapi oleh Nabi. Karena tujuan tulisan ini untuk menganalisis sejarah Nabi, maka pada tulisan ini banyak peristiwa yang tidak diungkap secara utuh.
2. Abu Zahrah, *Khâtîm al-Nabiyyîn*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1425 H. Tulisan ini tidak jauh berbeda dengan tulisan Ali al-Jumahi di atas. Tulisan ini lebih banyak memberikan informasi kesejarahannya namun tidak terlalu memperhatikan analisisnya.
3. Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Rahîq al-Makhtûm*, Kairo: Dar al-Wafa, 2005. Tulisan ini merupakan tulisan mengenai sejarah Nabi yang paling lengkap yang ditulis pada masa kontemporer.

Masih banyak sumber-sumber yang bisa dijadikan sebagai sumber sekunder, seperti *The Vetur of Islam* karya Marshal Hudgson, terj. Mulyadhi Kartanegara, dan beberapa karya lainnya yang tidak memungkinkan disebutkan secara rinci di sini.



2. Interpretasi-Eksplanasi

Tahap *interpretasi* ialah mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut dengan berbagai pendekatan, melalui *content analysis*, *hermeneutika*, secara semantik atau semiotik, dan sebagainya. Di sini pula peran berbagai macam ilmu sosial dalam menginterpretasikan dan menghubungkan agar antara satu fakta dengan fakta yang lainnya terjalin keterangan yang hidup dan komunikasi yang selaras dalam memberi penjelasan yang holistik dan komprehensif.

Kewajiban seorang sejarawan adalah menyusun balik kerangka sejarah dengan maksud supaya peristiwa-peristiwa sejarah itu dapat dilihat kembali sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Metode atau proses semacam inilah yang disebut dengan interpretasi.³¹

Analisis dan sintesis merupakan dua hal yang penting dalam tahap interpretasi. Analisis ialah penguraian terhadap fakta yang didapatkan dengan tujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh. Sedangkan sintesis ialah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh, sehingga sebuah peristiwa bisa tersusun secara kronologis.

Adapun jenis penelitian sejarah yang dilakukan pada penelitian ini adalah sejarah sosial. Model eksplanasi historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model “naratif” sebagaimana yang dijelaskan oleh Lemons dalam *The*

³¹ W. Poespoprodjo, *Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 54.

Dicipline of History and the History of Thought.³² Secara mendasar Lemons menawarkan suatu model eksplanasi naratif yang menjadikan sejarah sebagai rangkaian cerita dari suatu peristiwa kemudian menjadi peristiwa yang lainnya. Seluruh peristiwa yang berurut secara kronik itu kemudian dirangkai melalui interpretasi seorang sejarawan sehingga bisa menjadi jalinan narasi sejarah. Namun narativisme yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus kepada peristiwa-peristiwa dan intensitas aktor tanpa mempertimbangkan struktur apapun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Peter Burke dalam *History of Events and the Ravival of Narrative*³³ bahwa narativisme juga tetap mempertimbangkan adanya struktur seperti institusi organisasi, model pemikiran, dan semisalnya yang secara langsung tertangkap oleh data-data yang diperoleh sehingga terlihat adanya hubungan antara struktur dengan peristiwa. Maka pendekatan narativisme itu bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan “apa yang terjadi”, tapi juga menjawab “mengapa itu terjadi” dan “apa arti kejadian itu”.

Selain itu, untuk mengungkap arti serta penyebab suatu kejadian dengan kejadian yang lainnya penulis menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk membedahnya. Pandangan dasar dari hermeneutika Wilhelm Dilthey adalah keyakinan bahwa data empiris menunjukkan pola-pola atau hubungan yang dalam istilah Dilthey disebut dengan *zusammenhang*.³⁴

Dalam sudut pandang Wilhem Dilthey tujuan dari pembacaan hermeneutika adalah membaca person yang menyejarah. Pemahaman atas sistem yang dihasilkan oleh person individu adalah mutlak, karena person tidak lain adalah produk dari suatu sistem eksternal dari suatu sistem sosial. Pemahaman terhadap seorang person adalah bagian dari pemahaman terhadap masyarakat sekitarnya. Maka tidak dibenarkan memahami kejadian di masa Nabi hanya berdasarkan data yang ada tanpa melihat mengapa kejadian itu muncul. Karenanya suatu kejadian akan diterprstasikan dengan keharusan melihat

³² Lemons, *The Dicipline and the History of Thought* (London: Rotledge, 2002), 42-79.

³³ Peter Burke, *History of Events and the Ravival of Narrative* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1995), 240-246.

³⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutika; Sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 48.

konteksnya kemudian dikontekstualisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana seorang penafsir hidup.³⁵

Menurut Dilthey, lingkungan eksternal maupun kejiwaan internal seorang person harus dilihat secara saksama dengan maksud untuk memahami perilakunya. Dalam hal ini, Dilthey pertama-tama membuat deskripsi, kemudian mengadakan interpretasi. Peristiwa-peristiwa sejarah telah menunjukkan bahwa jiwa (*psyche*) manusia berubah dalam alur waktu dengan cara yang tidak kelihatan. Ini tidak mengherankan karena manusia adalah makhluk yang hidup dan berevolusi. Manusia tidak pernah bersifat statis, apalagi “terpatri”. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan tentang manusia juga tidak pernah bersifat statis.³⁶

Namun dalam melihat pengalaman person, harus dibedakan antara *erfahrung* dan *erlebnis*. *Erfahrung* adalah pengalaman biasa yang tidak memiliki makna, sedangkan *erlebnis* adalah sebuah pengalaman hidup dan menyejarah yang memiliki makna dalam bagi person tersebut, seperti pengalaman akan persahabatan, cinta, ambisi, frustrasi, dan lain sebagainya. *Erlebnis* inilah yang menjadi inti dari kajian person yang menyejarah.³⁷

Menurut Dilthey, dari data *erlebnis* ini tidak hanya akan memunculkan kenyataan-kenyataan konkret individual, melainkan juga akan bisa menyusun pandangan yang komprehensif tentang kenyataan (realitas) yang sebenarnya. Maka dalam kinerjanya, seorang sejarawan harus menempatkan seseorang yang dikajinya sebagai seorang person dan bukan sebagai seorang tokoh.³⁸

Untuk melihat perkembangan serta perubahan masyarakat dari periode Mekkah ke periode Madinah tulisan ini menggunakan pendekatan *Universal theories of evolution*. Teori ini dirintis oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa sebuah masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen, baik sifat maupun susunannya.³⁹

³⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, 26.

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, 26.

³⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, 51-52.

³⁸ W. Poespoprodjo, *Hermeneutik*, 32.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 346.

Teori Spencer di atas bisa menjadi ukuran dalam perubahan struktur Masyarakat Mekkah ke Masyarakat Madinah.

3. Historiografi

Tahap *historiografi* atau menuliskan kembali agar fakta-fakta yang sudah terpilih dibentuk menjadi sebuah laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami melalui pola *idiografis* (pelukisan) dengan pendekatan *deskriptif-analitis*, seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali (*rekonstruksi*) supaya menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Sistematika pada penulisan tesis ini berisi lima bab. Pada Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

Bab kedua memaparkan mengenai potret kehidupan wanita pada masa Muhammad sebelum menjadi nabi. Pembahasan pada bab ini dibahas secara tematik yang berawal dari; *ahwâl syaksiyyah* yang berupa perkawinan, warisan, serta perbudakan; kemudian aspek pendidikan; militer; ekonomi; dan politik-pemerintahan.

Bab ketiga memaparkan mengenai potret kehidupan wanita setelah kehadiran Islam pada periode Mekkah. Pembahasan pada bab ini dibahas secara tematik sebagaimana pada bab sebelumnya.

Bab keempat memaparkan mengenai potret kehidupan wanita setelah kehadiran Islam pada periode Madinah. Pembahasan pada bab ini dibahas secara tematik sebagaimana pada bab sebelumnya.

Bab kelima memaparkan mengenai simpulan dari semua pembahasan sebelumnya.